

DINAMIKA PASAR KAKAO INTERNASIONAL: DAMPAK EKONOMI PADA PRODUKSI KAKAO DOMESTIK, HARGA DUNIA, INFLASI, DAN HARGA LOKAL

Rezka Yoli Amanda¹; Firwan Tan²; Febriandi Prima Putra³

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Andalas
Jln. Limau Manis, Kec. Pauh, Kota Padang, Sumatera Barat
E-mail : rezkaamanda10@gmail.com (Koresponding)

diterima: 6/7/2024; direvisi: 26/7/2024; diterbitkan: 26/9/2024

Abstract: This study aims to analyze the effect of domestic cocoa production, world cocoa prices, inflation, and domestic cocoa prices on Indonesian cocoa exports to international markets, especially to Malaysia, India, and the United States, during the period 1990 to 2023. This study uses a quantitative approach using multiple linear regression analysis to evaluate the relationship between these economic variables. The data used in this study were obtained from secondary sources such as the Indonesian Central Bureau of Statistics (BPS), UN Comtrade, the World Bank, and the International Cocoa Organization (ICCO). The results of the study indicate that domestic cocoa production has a positive and significant effect on Malaysian and United States exports, while India has no effect. World cocoa prices significantly and positively affect the volume of Indonesian cocoa exports to Malaysia, while India and the United States have no significant effect. Inflation does not affect Indonesian cocoa exports to Malaysia and India, but has a positive and significant effect on the United States. Domestic cocoa prices have a significant and negative effect on Indonesian cocoa exports to Malaysia and the United States, while India has a positive and significant effect. This study concludes that increasing domestic cocoa production and implementing a competitive pricing strategy are very important to increase Indonesian cocoa exports. Furthermore, stable government policies are needed to control inflation and support cocoa farmers to ensure sustainable export growth

Keywords: *Exports, Cocoa, Multiple regression*

PENDAHULUAN

Setiap negara memiliki sumber daya yang berbeda karena letak geografis dan kondisi iklim. Untuk memenuhi kebutuhan mereka, negara-negara tersebut harus bekerja sama secara internasional. Melalui perdagangan internasional, negara-negara mendapatkan berbagai keuntungan. Misalnya, eksportir dapat meningkatkan devisa negara, sementara importir mendapatkan barang dan jasa yang tidak tersedia di dalam negeri atau mendapatkan barang berkualitas lebih baik dengan lebih mudah dari negara lain. Dalam ekonomi empat sektor, baik eksportir maupun importir diuntungkan (Tumanggor, 2023). Perdagangan internasional juga membawa manfaat seperti peningkatan pendapatan negara,

pemenuhan kebutuhan nasional yang tidak dapat diproduksi sendiri karena keterbatasan sumber daya, serta perluasan target pasar. Selain itu, perdagangan internasional menciptakan persaingan global yang signifikan bagi perekonomian domestik (Suryanto, 2017).

Salah satu sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap ekspor Indonesia adalah subsektor perkebunan, yang penting untuk ekonomi nasional. Subsektor ini krusial dalam pertumbuhan dan pembangunan sektor pertanian nasional, serta berperan dalam pemanfaatan sumber daya alam yang berkelanjutan, penciptaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan domestik, penyediaan bahan baku bagi industri lokal, peningkatan nilai ekonomi, dan penguatan daya saing (Danil, 2014). Kakao, sebagai

bagian dari subsektor perkebunan, menjadi salah satu komoditas ekspor non-migas yang penting, memberikan devisa bagi Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2023). Kakao tidak hanya menjadi sumber pendapatan dan devisa negara, tetapi juga menyediakan lapangan kerja dan mendukung pertumbuhan agroindustri dan wilayah. Perkembangan teknologi saat ini meningkatkan permintaan kakao, khususnya biji kering yang diekspor sebagai bahan dasar berbagai produk makanan (Nasution & Mardiyah, 2021).

Kakao memiliki banyak peluang untuk dikembangkan sebagai bahan baku untuk kue, permen coklat, serta industri farmasi untuk kosmetik. Selain itu, harga kakao terus meningkat setiap tahun karena jaminan harga yang lebih baik, menjadikan pengembangan industri ini sangat menguntungkan (Ispiniartri, 2013). Industri pengolahan kakao di Indonesia masih memiliki potensi besar dan harus dimanfaatkan, mengingat ketersediaan bahan baku yang melimpah dan peluang untuk meningkatkan nilai tambah serta menciptakan lapangan kerja (Rahardja, 2010). Indonesia adalah eksportir produk kakao terbesar ketiga di dunia, memberikan kontribusi signifikan pada pasar global dan menghasilkan devisa lebih dari USD 1 miliar setiap tahun (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2021).

Sebagai produsen kakao terbesar ketujuh, Indonesia memiliki potensi besar dalam industri kakao global karena Indonesia sebagai produsen kakao terbesar ketujuh. Ekspor kakao Indonesia berkontribusi signifikan terhadap pendapatan negara dan kesejahteraan petani. Namun, performa ekspor kakao sering dipengaruhi oleh faktor domestik dan internasional seperti produksi kakao, harga kakao dunia, inflasi, dan harga lokal. Meski kakao merupakan komoditas populer di Indonesia, komoditas ini masih menghadapi berbagai masalah,

termasuk ekspor yang lebih banyak dalam bentuk biji kering, yang memiliki nilai tambah lebih rendah dibandingkan produk olahan. Produk kakao olahan lebih kompetitif di pasar internasional dibandingkan biji kakao (Hasibuan et al., 2012).

Selama lima tahun terakhir, volume dan nilai ekspor kakao Indonesia telah berfluktuasi. Pada 2018, ekspor mencapai 380.827 ton dengan nilai total sekitar USD 1,25 miliar, namun pada 2019 volume turun menjadi 358.481 ton dengan nilai sekitar USD 1,20 miliar. Pada 2021, meski volume ekspor meningkat, nilai ekspor menurun 3,01% dibandingkan 2020. Volume ekspor kakao meningkat hingga mencapai 385.421 ton pada 2022 dengan nilai sekitar USD 1,26 miliar (Statistik Kakao Indonesia 2022, 2023).

Peningkatan ekspor sangat penting bagi daya saing negara (Noviana & Sudarti, 2018). Faktor internasional yang mempengaruhi ekspor kakao termasuk harga internasional. Jika harga suatu barang meningkat, produsen cenderung meningkatkan produksi. Fluktuasi harga biji kakao internasional mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia. Ketika harga kakao dunia meningkat, eksportir Indonesia mendapatkan keuntungan lebih tinggi. Namun, jika harga kakao dunia menurun, daya saing kakao Indonesia bisa tertekan (Rahardja, 2010).

Selama lima tahun terakhir, harga kakao dunia berfluktuasi. Puncak harga kakao terjadi pada 2016 mencapai USD 2.890 per ton, namun turun pada 2017 menjadi USD 2.030 per ton. Dari 2018 hingga 2020, harga kakao dunia meningkat, dengan harga tertinggi pada 2020 sebesar USD 2.370 per ton. Peningkatan ini disebabkan oleh meningkatnya konsumsi coklat di Eropa, khususnya untuk kakao olahan yang memiliki nilai tambah lebih tinggi dibandingkan biji kakao mentah. Di sisi lain, inflasi domestik mempengaruhi biaya produksi kakao seperti tenaga kerja,

pupuk, dan transportasi. Peningkatan biaya produksi ini dapat mendorong harga jual kakao di pasar domestik, mempengaruhi keputusan eksportir apakah lebih menguntungkan menjual kakao di dalam negeri atau mengekspornya ke luar negeri.

Harga merupakan faktor kunci dalam perdagangan, menentukan kualitas dan kuantitas produk yang ditawarkan di pasar domestik maupun internasional. Harga internasional, nilai tukar mata uang, kuota ekspor-impor, kebijakan tarif dan non tarif, serta kebijakan untuk meningkatkan ekspor non-migas adalah lima faktor yang mempengaruhi ekspor (Sokartawi, 2005). Salah satu faktor yang memengaruhi ekspor adalah produksi. Mengubah input menjadi output disebut produksi (Sugiarto et al., 2005).

Pasar kakao internasional adalah sistem kompleks dan dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, baik di tingkat domestik maupun global. Industri kakao adalah kontributor signifikan bagi perekonomian banyak negara, terutama di Afrika Barat yang menyumbang lebih dari 70% produksi kakao global (Thakran, 2017).

TINJAUAN PUSTAKA

Perdagangan internasional adalah proses pertukaran barang dan jasa, serta faktor lainnya, yang melintasi batas negara dan berdampak pada ekonomi domestik dan global. Negara-negara terlibat dalam perdagangan internasional untuk dua alasan utama. Pertama, setiap negara memiliki keunggulan relatif dalam menghasilkan barang atau jasa tertentu, yang memungkinkan mereka untuk berspesialisasi dalam industri tersebut. Kedua, perdagangan internasional memungkinkan negara-negara mencapai skala ekonomi dalam produksi. Produksi produk dalam jumlah besar, baik untuk kebutuhan domestik maupun untuk diekspor, mengurangi

biaya produksi. Perdagangan juga meningkatkan efisiensi suatu negara daripada jika harus memproduksi semua produk sendiri (Markusen, 2002).

Perdagangan internasional melibatkan dua aktivitas utama, yaitu ekspor dan impor. Ekspor adalah aktivitas penjualan produk dalam negeri ke negara lain yang dilakukan oleh individu, lembaga pemerintah, atau perusahaan dengan tujuan memperoleh keuntungan perdagangan. Sebaliknya, impor adalah aktivitas pembelian produk dari luar negeri oleh individu, perusahaan, atau lembaga non-pemerintah untuk dijual kembali di pasar domestik, yang juga mencerminkan peningkatan devisa negara melalui aktivitas perdagangan (Ekananda, 2014).

Menurut Krugman (2012), konsep fundamental dalam ekonomi yang menggambarkan harga dan jumlah barang atau jasa yang tersedia di pasar ditentukan melalui interaksi antara penawaran produsen dan permintaan konsumen.

Ekspor adalah representasi dari aktivitas perdagangan internasional yang dapat mendorong pertumbuhan perdagangan global, memungkinkan negara berkembang mencapai kemajuan ekonomi setara dengan negara maju atau sebaliknya. Secara sederhana, ekspor migas (X_{mg}) dan non-migas (X_{nmg}) adalah dua kategori produk ekspor. Sebagai contoh, kita dapat menjelaskan tulisannya: Jika ekspor meningkat, pendapatan devisa negara akan meningkat, dan permintaan barang dan jasa di dalam negeri akan meningkat. Persamaannya adalah sebagai berikut: X_{mg} adalah total ekspor, X_{nmg} adalah ekspor migas, dan X_{nmg} adalah ekspor non-migas (Ningsih et al., 2020).

Proses mengubah input menjadi output atau bahan baku menjadi produk akhir dikenal sebagai produksi. Tingkat hasil produksi (output) per periode waktu adalah cara untuk menghitung produksi (Suparmoko, 2011). Empat komponen produksi, menurut Parkin (2017) adalah

sebagai berikut: (1) Tenaga Kerja, yang mencakup usaha fisik yang dilakukan oleh orang untuk menghasilkan barang dan jasa; (2) Modal, yang mencakup peralatan, perlengkapan, mesin, bangunan, dan konstruksi lainnya yang telah dibuat di masa lalu dan digunakan oleh perusahaan saat ini untuk menghasilkan barang dan jasa; dan (4) Kewirausahaan, yang tidak diperdagangkan di pasar dan terdiri dari semua sumber daya alam yang ada di alam; dan (5) Bisnis. Keputusan yang dibuat oleh bisnis mereka dapat menghasilkan keuntungan bagi wirausaha atau kerugian bagi mereka.

Harga adalah nilai barang dan jasa yang diukur dalam satuan mata uang tertentu. Dalam aktivitas perdagangan, harga memiliki peran penting dalam menentukan jumlah produk yang terjual, menciptakan citra produk yang dijual, serta mengukur keuntungan dan kerugian yang diperoleh, serta kepuasan terhadap harga yang disepakati (Puspita et al., 2015). Harga internasional adalah tingkat harga di mana produk dijual di pasar internasional. Harga ini adalah standar yang ditetapkan pada barang atau jasa, juga dikenal sebagai harga acuan. Perdagangan internasional sangat bergantung pada harga internasional. Harga internasional memiliki hubungan positif dengan penawaran, yang berarti kenaikan harga suatu barang atau jasa internasional akan meningkatkan penawarannya (Pindyck & Rubinfeld, 2014). Dalam rumus keseimbangan harga, $P_d = P_s$, di mana P_d adalah harga yang diminta dan P_s adalah harga yang ditawarkan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis regresi linear berganda untuk menganalisis data yang tersedia. Analisis regresi bertujuan untuk mengestimasi dan memprediksi nilai

variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik	Uji	Nilai Uji Malaysia	Prob Malaysia	Nilai Uji India	Prob India	Nilai Uji USA	Prob USA
Normalitas	Shapiro-Wilk	1,326	0,0923	4,007	0,0003	2,693	0,0035
Multikolinieritas	Variance Inflation Factor	6,514,992,711,10	-	6,514,992,711,10	-	6,514,992,711,10	-
Heteroskedastisitas	Breusch-Pagan	1,04	0,3074	14,58	0,0001	0,17	0,6832
Autokorelasi	Durbin Watson	1,2110	-	0,238	-	1,1911	-

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan Tabel 1. Uji normalitas menunjukkan hasil yang berbeda di masing-masing negara. Di Malaysia, nilai residual terstandarisasi untuk variabel produksi kakao domestik, harga kakao internasional, inflasi dan harga lokal lebih besar dari $\alpha = 0,05$, yaitu 0,0923, menandakan bahwa residual terdistribusi normal. Sebaliknya, di India, nilai residual tidak terstandarisasi untuk variabel yang sama lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yaitu 0,0003, menunjukkan bahwa residual tidak terdistribusi normal. Demikian pula, di Amerika Serikat, nilai residual tidak terstandarisasi juga lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, yaitu 0,0035, mengindikasikan distribusi residual yang tidak normal.

Uji multikolinearitas di ketiga negara menunjukkan hasil yang konsisten. Di Malaysia, India, dan Amerika Serikat, nilai VIF untuk semua variabel lebih kecil dari 10, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Hasil uji heteroskedastisitas juga berbeda antara negara yang diuji. Di Malaysia, uji Breusch-Pagan menunjukkan

nilai prob lebih besar dari 0,05, yaitu 0,3074, yang menunjukkan tidak adanya heteroskedastisitas dalam model. Sebaliknya, di India, nilai prob lebih kecil dari 0,05, yaitu 0,0001, menunjukkan adanya heteroskedastisitas.

Hasil uji autokorelasi menunjukkan tidak adanya masalah signifikan di semua negara. Di Malaysia dan India, nilai Durbin Watson (DW) sebesar 1,2110 berada dalam rentang $-2 \leq DW \leq 2$, menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi signifikan. Di Amerika Serikat, nilai DW sebesar 1,1911 juga berada dalam rentang yang sama, mengindikasikan bahwa tidak ada masalah autokorelasi signifikan.

Tabel 2. Hasil Estimasi Ekspor Kakao Indonesia ke Pasar Kakao Internasional Tahun 1990-2023

Uji Asumsi Klasik	Uji	Nilai Uji Malaysia	Prob Malaysia	Nilai Uji India	Prob India	Nilai Uji USA	Prob USA
Normalitas	Shapiro-Wilk W	1,326	0,0923	4,007	0,0003	2,693	0,0035
Multikolinieritas	Variance Inflation Factor	6,51 4,99 2,71 1,10	-	6,51 4,99 2,71 1,10	-	6,51 4,99 2,71 1,10	-
Heteroskedastisitas	Breusch-Pagan	1,04	0,3074	14,58	0,0001	0,17	0,6832
Autokorelasi	Durbin Watson	1,2110	-	0,238	-	1,1911	-

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 2. menunjukkan hasil persamaan regresi linier berganda dengan model persamaan dari variabel produksi kakao, harga kakao dunia, inflasi dan harga lokal terhadap ekspor kakao Indonesia ke Pasar Kakao Internasional tahun 1990-2023.

Variabel produksi kakao berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor ke Malaysia, dengan nilai prob > t sebesar 0,000 dan koefisien 0,669; setiap tambahan 1 ton produksi

meningkatkan ekspor sebesar 0,669 ton. Temuan ini konsisten dengan teori permintaan dan penawaran, yang menyatakan bahwa ketika produksi atau penawaran suatu barang meningkat dan permintaan di pasar internasional tetap konstan atau meningkat, maka surplus produksi ini akan diarahkan ke pasar internasional (Krugman, 2012). Dengan demikian, peningkatan produksi cenderung meningkatkan volume ekspor. Hasil ini juga sejalan dengan upaya pemerintah Indonesia untuk meningkatkan produksi kakao dan meningkatkan ekspor guna mendapatkan lebih banyak devisa, seperti yang dijelaskan oleh Marbun (2015). Selain itu, penelitian Mufidah (2014) juga mendukung temuan ini. Dalam penelitiannya, Mufidah menemukan bahwa jumlah produksi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor kayu manis Indonesia. Kelebihan produksi mendorong ekspor negara, karena surplus barang yang tidak terserap oleh pasar domestik akan dijual ke pasar internasional. Dengan demikian, peningkatan produksi tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar domestik tetapi juga memperluas peluang ekspor, yang pada akhirnya meningkatkan penerimaan devisa negara.

Harga kakao dunia berpengaruh positif dan signifikan, dengan nilai prob > t sebesar 0,000 dan koefisien 195100,1; setiap peningkatan 1 US\$/kg harga kakao dunia akan meningkatkan ekspor sebesar 195100,1 ton. Inflasi tidak berpengaruh signifikan, dengan nilai prob > t sebesar 0,175. Harga lokal (X4) berpengaruh negatif dan signifikan, dengan nilai prob > t sebesar 0,001 dan koefisien -6,61757 maka setiap kenaikan harga domestik sebesar 1 unit mengurangi ekspor sebesar 6,61757 ton. Ini karena harga domestik yang lebih tinggi membuat penjualan domestik lebih menarik dibandingkan ekspor.

Penelitian ini menunjukkan bahwa produksi kakao memiliki pengaruh positif

dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke Malaysia. Hasil uji t menunjukkan probabilitas 0,000 (kurang dari 0,05) dengan koefisien 0,6998, yang berarti setiap penambahan 1 ton produksi kakao meningkatkan ekspor sebesar 0,6998 ton. Ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi kakao berpotensi memperluas pasar ekspor Indonesia. Dukungan kebijakan dan investasi dalam produksi kakao penting untuk memperkuat industri domestik dan daya saing global. Penemuan ini sesuai dengan teori penawaran dan permintaan yang menyatakan bahwa peningkatan produksi cenderung meningkatkan volume ekspor (Krugman, 2006) dan relevan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan devisa dari ekspor (Marbun, 2015).

Penelitian ini menunjukkan bahwa produksi kakao memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke Malaysia. Hasil uji t menunjukkan probabilitas 0,000 (kurang dari 0,05) dengan koefisien 0,6998, yang berarti setiap penambahan 1 ton produksi kakao meningkatkan ekspor sebesar 0,6998 ton. Ini menunjukkan bahwa peningkatan produksi kakao berpotensi memperluas pasar ekspor Indonesia. Dukungan kebijakan dan investasi dalam produksi kakao penting untuk memperkuat industri domestik dan daya saing global. Penemuan ini sesuai dengan teori penawaran dan permintaan yang menyatakan bahwa peningkatan produksi cenderung meningkatkan volume ekspor (Krugman, 2006) dan relevan dengan upaya pemerintah untuk meningkatkan devisa dari ekspor (Marbun, 2015).

Harga kakao dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke Malaysia. Hasil uji t menunjukkan nilai prob 0,000 (kurang dari 0,05) dengan koefisien 195100,1, yang berarti setiap kenaikan harga kakao dunia sebesar 1 US\$/Kg meningkatkan ekspor sebesar 195100,1 ton. Kenaikan

harga kakao dunia memberikan insentif ekonomi bagi produsen Indonesia untuk meningkatkan produksi dan ekspor. Hal ini juga berdampak pada Malaysia yang akan mencari sumber pasokan kakao yang stabil, memperkuat perdagangan bilateral antara kedua negara. Temuan ini sejalan dengan teori Krugman & Maurice (2005) yang menunjukkan bahwa harga komoditas berhubungan positif dengan penawaran. Sejalan dengan penelitian Setianto (2014), ditemukan bahwa harga tekstil memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor tekstil Indonesia serta penelitian Sari (2016) yang menemukan bahwa variabel harga dunia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika.

Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke Malaysia. Hasil uji t menunjukkan prob 0,175 (lebih besar dari 0,05), menunjukkan bahwa inflasi tidak secara langsung mempengaruhi ekspor kakao. Peningkatan inflasi dapat menyebabkan penurunan nilai ekspor karena peningkatan inflasi akan menyebabkan penurunan nilai tukar mata uang. Apabila tingkat inflasi meningkat, harga barang di dalam negeri akan naik. Apabila inflasi meningkat, biaya produksi akan meningkat, sehingga jumlah ekspor akan menurun (Silaban & Nurlina, 2022). Sejalan dengan penelitian Noviana et al (2018), ekspor komoditi di Indonesia mengalami dampak negatif, meskipun tidak signifikan. Penelitian oleh Wardhana, (2016) dan Mahendra et al (2015), menunjukkan bahwa ekspor Indonesia tidak terpengaruh secara signifikan oleh inflasi. Ada faktor lain yang mempengaruhi ekspor non-migas di Sulawesi Utara.

Harga lokal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke Malaysia. Hasil uji t menunjukkan prob 0,000 (kurang dari 0,05) dengan koefisien -18.735, berarti

setiap kenaikan harga lokal mengurangi ekspor ke Malaysia. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Irawan, (2019) Pengaruh negatif harga Indonesia terhadap ekspor kakao menunjukkan bahwa jika harga kakao di Indonesia meningkat, maka ekspor kakao Indonesia akan mengalami penurunan. Hal ini terjadi karena kenaikan harga domestik mendorong pelaku pasar untuk fokus pada penawaran dan penjualan kakao di pasar dalam negeri, yang dianggap lebih menguntungkan.

Dengan kata lain, jika harga lokal naik, pelaku pasar lebih memilih untuk menjual kakao di dalam negeri dari pada di pasar internasional. Peningkatan harga domestik membuat pasar dalam negeri menjadi lebih menarik, sehingga pelaku pasar cenderung meningkatkan penjualan kakao di Indonesia untuk memaksimalkan hasil perdagangan dan penelitian Nurhidayani (2010), tentang penawaran ekspor kakao Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa volume ekspor biji kakao dipengaruhi secara negatif dan signifikan oleh variabel harga kakao domestik.

Penelitian juga menunjukkan kondisi ekspor ke negara India bahwa produksi kakao tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke India. Hasil uji t menunjukkan probabilitas 0,066 (lebih besar dari 0,05), berarti peningkatan produksi kakao tidak otomatis meningkatkan ekspor ke India. Hal ini disebabkan oleh ketidaksesuaian antara peningkatan produksi dan permintaan internasional, serta masalah seperti kualitas kakao yang tidak memenuhi standar atau kendala infrastruktur dan regulasi yang ketat (Mejaya et al., 2016).

Harga kakao dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke India, dengan probabilitas 0,459 (lebih besar dari 0,05). Fluktuasi harga dunia tidak mempengaruhi ekspor karena produsen

lebih fokus pada pasar domestik atau pasar ekspor lain, dan kontrak jangka panjang dengan harga tetap mengurangi dampak fluktuasi harga dunia (Abolagba et al., 2010). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa harga internasional tidak selalu mempengaruhi volume ekspor secara signifikan (Mejaya et al., 2016). Penelitian Putri & Prihtanti (2020), jumlah produksi kakao tidak memengaruhi volume ekspor kakao Indonesia. Hal ini karena rendahnya kualitas kakao Indonesia yang tidak melalui proses fermentasi sebelum diekspor. Akibatnya, tidak semua kakao yang diproduksi dapat diterima di pasar internasional.

Inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke India, dengan prob 0,259 (lebih besar dari 0,05). Fluktuasi inflasi di Indonesia tidak secara langsung mempengaruhi ekspor karena kontrak jangka panjang dan faktor lain seperti permintaan pasar dan efisiensi rantai pasokan lebih mempengaruhi keputusan ekspor. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa inflasi domestik tidak secara signifikan mempengaruhi ekspor (Gayatri & Setiawina, 2016) serta penelitian Ulfa et al (2019) ekspor Indonesia tidak dipengaruhi oleh inflasi. Ini menunjukkan bahwa jika inflasi meningkat, ekspor akan menurun dan penelitian Larasati et al (2018) yang menyatakan bahwa nilai ekspor berpengaruh negatif oleh faktor inflasi tetapi tidak signifikan. Penelitian Noviana & Sudarti (2018) juga disebutkan bahwa inflasi secara parsial memiliki pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ekspor komoditas karet di Indonesia.

Harga lokal berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke India, dengan probabilitas 0,002 (kurang dari 0,05). Setiap kenaikan harga lokal sebesar 1 Rp/Kg meningkatkan volume ekspor sebesar 1,9107 ton. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori

elastisitas harga oleh (Mankiw, 2021), Jika harga kakao domestik meningkat, tetapi harga internasional juga cukup tinggi dan permintaan internasional untuk kakao tetap tinggi atau elastis, ekspor kakao bisa meningkat karena produsen domestik akan memanfaatkan peluang keuntungan yang lebih besar di pasar internasional dan Jika harga domestik tinggi, dan produsen domestik mampu meningkatkan produksi (penawaran elastis), maka lebih banyak kakao dapat diekspor. Namun, jika produksi tidak dapat dengan cepat menyesuaikan (penawaran inelastis), dampak pada ekspor terbatas. Sejalan dengan penelitian Krugman (2006) yang menyatakan bahwa kenaikan harga di pasar domestik dapat meningkatkan ekspor karena produsen mencari pasar yang lebih menguntungkan.

Penelitian juga menunjukkan kondisi ekspor ke negara Amerika bahwa produksi kakao berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat, dengan prob $0,000 < 0,05$. Koefisien regresi 0,16589 berarti setiap tambahan 1 ton produksi meningkatkan ekspor sebesar 0,16589 ton. Artinya, peningkatan produksi kakao di Indonesia dapat meningkatkan volume ekspor ke Amerika Serikat, mencerminkan permintaan kuat dari pasar tersebut. Kebijakan yang mendukung peningkatan produksi, seperti perbaikan infrastruktur dan pelatihan petani, dapat meningkatkan ekspor kakao ke pasar Amerika Serikat.

Sejalan dengan penelitian Prameswita et al (2014), menunjukkan bahwa produksi kakao juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao dari Provinsi Lampung. Hal ini disebabkan oleh fokus utama sebagian besar produksi kakao pada pasar internasional. Sebagian besar kakao diekspor ke berbagai negara, sementara sebagian kecil dikirim ke wilayah domestik untuk diproses oleh industri

pengolahan dalam negeri. Hal ini disebabkan oleh orientasi sebagian besar produksi kakao pada pasar internasional. Sebagian besar kakao diekspor ke beberapa negara, sementara sisanya dikirim ke beberapa wilayah domestik untuk diproses oleh industri pengolahan dalam negeri.

Harga kakao dunia tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat, dengan probabilitas 0,699 (lebih dari 0,05). Koefisien regresi -8572,563 menunjukkan hubungan negatif, namun tidak signifikan. Fluktuasi harga kakao dunia tidak mempengaruhi volume ekspor, karena faktor lain seperti kualitas kakao, hubungan dagang, dan kebijakan perdagangan lebih dominan. Penelitian ini menunjukkan bahwa selain harga dunia, faktor-faktor lain seperti stabilitas pasokan dan kontrak perdagangan bisa lebih berpengaruh terhadap ekspor.

Menurut penelitian Gautama (2019) yang menemukan bahwa harga kakao global tidak berpengaruh terhadap ekspor biji kakao dan penelitian Aziziah et al (2021) mengatakan bahwa penurunan harga biji kakao tidak mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia ke Belanda. Ini karena permintaan yang tinggi untuk biji kakao untuk memenuhi permintaan pabrik penggilingan di Belanda, sehingga penurunan harga tidak mempengaruhi permintaan biji kakao di Belanda.

Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat, dengan probabilitas 0,001 (kurang dari 0,05). Koefisien regresi 829,540 berarti setiap peningkatan 1% inflasi meningkatkan ekspor sebesar 829,540 ton. Inflasi mendorong produsen untuk fokus pada pasar internasional untuk mengkompensasi penurunan keuntungan domestik. Kebijakan yang mengelola inflasi dan mendukung ekspor, seperti insentif dan dukungan pasar, dapat memperkuat daya saing kakao Indonesia.

Penelitian Permatasari (2018) menemukan bahwa inflasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap ekspor non-migas Indonesia serta penelitian Wardhana (2016), yang menyatakan ketika inflasi di bawah 10% terjadi setiap tahun, inflasi ini dikategorikan sebagai inflasi ringan. Inflasi jenis ini, yang berada di bawah dua digit, tidak menyebabkan distorsi signifikan pada harga relatif sehingga tidak berdampak pada perubahan ekspor non-migas.

Harga lokal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor kakao Indonesia ke Amerika Serikat, dengan probabilitas 0,001 (kurang dari 0,05). Koefisien regresi -6,61757 berarti setiap kenaikan 1 unit harga domestik mengurangi ekspor sebesar 6,61757 ton. Kenaikan harga domestik membuat produsen lebih memilih pasar domestik, mengurangi insentif untuk ekspor. Kebijakan yang menjaga stabilitas harga domestik dan mendukung promosi ekspor dapat membantu meningkatkan daya saing kakao Indonesia di pasar internasional.

Teori elastisitas harga permintaan menyatakan bahwa permintaan terhadap suatu barang akan sangat sensitif terhadap perubahan harga jika barang tersebut memiliki banyak substitusi (Mankiw, 2021). Ketika harga kakao domestik Indonesia meningkat, pembeli di Amerika Serikat dapat dengan mudah beralih ke pemasok dari negara lain seperti Pantai Gading atau Ghana, yang menawarkan harga lebih kompetitif. Ini menyebabkan penurunan permintaan terhadap kakao Indonesia. Teori keunggulan komparatif menyatakan bahwa negara akan mengekspor barang yang dapat mereka produksi dengan biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain. Jika harga kakao domestik di Indonesia meningkat, keunggulan komparatif Indonesia dalam produksi kakao dapat menurun. Biaya produksi

yang lebih tinggi membuat kakao Indonesia kurang kompetitif di pasar global, termasuk di Amerika Serikat. Hal ini menyebabkan penurunan ekspor kakao karena pembeli lebih memilih sumber yang lebih murah (Balassa, 1965a).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, kesimpulan yang menjadi sasaran penelitian mengenai faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi ekspor kakao Indonesia ke berbagai negara adalah sebagai berikut:

1. Ekspor Kakao ke Malaysia: Produksi kakao dan harga dunia secara signifikan mempengaruhi volume ekspor kakao Indonesia ke Malaysia. Peningkatan produksi dan kenaikan harga dunia memberikan peluang bagi peningkatan ekspor. Di sisi lain, inflasi tidak berpengaruh signifikan, sementara kenaikan harga lokal mengurangi volume ekspor, karena produsen cenderung fokus pada pasar domestik.
2. Ekspor Kakao ke India: Produksi kakao dan harga dunia tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao ke India. Hal ini disebabkan oleh ketidakcocokan antara produksi dan permintaan atau masalah infrastruktur. Namun, harga lokal berpengaruh positif dan signifikan, karena kenaikan harga mendorong produsen untuk meningkatkan ekspor demi keuntungan lebih besar.
3. Ekspor Kakao ke Amerika Serikat: Produksi kakao berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor ke Amerika Serikat, mencerminkan permintaan yang tinggi dari pasar tersebut. Namun, harga dunia tidak signifikan, menunjukkan bahwa faktor-faktor lain seperti kualitas produk dan kebijakan perdagangan lebih dominan. Inflasi berpengaruh positif terhadap ekspor, sementara kenaikan harga lokal mengurangi volume ekspor karena produsen lebih tertarik pada pasar domestik.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan ekspor kakao Indonesia ke berbagai negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Tumanggor, J. G. (2023). Analisis Ekspor Kakao Indonesia Periode 1991-2020. Universitas Jambi.
- Suryanto, E. (2017). Analisis Pengaruh Pdb, Populasi, Kurs Dan Inflasi Terhadap Impor Di Indonesia. Universitas Diponegoro.
- Danil, F. M. , & H. S. (2014). Produksi Dan Pemasaran Kakao Di Kabupaten Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Manajemen & Agribisnis*, 11(1).
- Badan Pusat Statistik. (2023).
- Nasution, G., & Mardiyah, A. (2021). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kakao (*Theobromacacao* L) Di Desa Silaping Kecamatan Ranah Batahan Kabupaten Pasaman Barat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 1(1).
- Ispiniartri. (2013). Potensi Peningkatan Pendapatan petani Kakao dari Pengolahan Biji Kakao Kering di Kabupaten Lima Puluh Kota.
- Statistik Kakao Indonesia 2022 (Vol. 7). (2023). Badan Pusat Statistik.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia. (2021). Kinerja Industri Pengolahan Kakao.
- Gayatri, L. K. P., & Setiawina, N. D. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Produk Olahan Kayu Di Kabupaten Gianyar. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(1), 22–26.
- Mejaya, A. S., Fanani, D., & Kholid Mawardi, M. (2016). Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap

Volume Ekspor (Studi Pada Ekspor Global Teh Indonesia Periode Tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)* Vol, 35(2).

- Krugman, P. R., & O. M. (2006). *International Trade Policy. International Economics: Theory And Policy*.
- Nisa, D. P. J. I. N., Darsono, & Antriandarti, E. (2023). Determinants of Cocoa Bean Trade in the International Market: Gravity Model Approach. *International Journal of Sustainable Development and Planning*, 18(10), 3347–3356.
- Aziziah, S. A., Nyoman, D., & Setiawina, D. (2021). Analisis Pengaruh Produksi, Harga Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor BijiKakaoIndonesia Ke Belanda. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 1(4), 448–455.
- Zakiah, W. (2022). Analisis Pengaruh Jumlah Produksi, Harga, Dan Kurs Terhadap Nilai Ekspor Kakao Indonesia. *Jurnal Ekonomi Integra*, 12(2).